

**PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK GURU PAI DALAM MENGATASI
PERMASALAHAN RANAH KOGNITIF SISWA TUNA GRAHITA
DI SMK NEGERI 17 JAKARTA BARAT**

Rihlah Saiidah¹, Busahdiar²

^{1,2}PAI FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹rihlah0206@gmail.com, ²busahdiar@umj.ac.id

ABSTRACT

Cognitive domain issues can manifest in various forms and levels of severity. Primary problems include difficulties understanding basic concepts, low logical and critical thinking skills, a lack of problem-solving initiative, and challenges in applying acquired knowledge, particularly for students with intellectual disabilities (tuna grahita) at SMK Negeri 17 West Jakarta. Often, students struggle to comprehend core concepts; they may memorize definitions but lack a true understanding of their practical application. This research employs a qualitative method with a case study design. Primary data sources include the Vice Principal of Curriculum and Islamic Education (PAI) teachers at SMK Negeri 17 West Jakarta. Secondary data were gathered through interviews with students with intellectual disabilities, as well as literature reviews of books and journals related to constructivist approaches, the cognitive domain, and intellectual disabilities. Data collection involved interviews, observation, and document studies. Data analysis utilized data reduction, data display, and conclusion drawing. Research findings indicate that: 1) The implementation of the constructivist approach by PAI teachers occurs through storytelling sessions regarding real-life events linked to the material. 2) This implementation resulted in increased student activity during learning. 3) Obstacles include complex internal cognitive barriers, such as short-term memory deficits, the unavailability of special education teachers (guru pendamping khusus), and limited projector facilities. Solutions involve simplifying material into concrete behavioral examples relevant to daily life, utilizing creative visual media like Canva, and strengthening cross-sector synergy between PAI teachers, homeroom teachers, and guidance counselors (BK).

Keywords: Cognitive domain, constructivist approach, retention

ABSTRAK

Permasalahan ranah kognitif dapat bermanifestasi dalam beragam bentuk dan tingkat keparahan. Permasalahan utama dalam ranah kognitif siswa meliputi kesulitan dalam memahami konsep dasar, rendahnya kemampuan berpikir logis dan kritis, kurangnya inisiatif dalam memecahkan masalah, serta kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh khususnya bagi siswa tuna grahita di SMK Negeri 17 Jakarta Barat. Seringkali, siswa kesulitan mengerti konsep dasar

mata pelajaran. Mereka bisa hafal definisinya, tapi tidak sungguh-sungguh paham bagaimana penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sumber data primer adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru PAI SMK Negeri 17 Jakarta Barat. Sedangkan data sekundernya menggunakan wawancara dengan siswa tuna grahita, serta penggunaan buku dan jurnal berkaitan dengan pendekatan konstruktivistik, ranah kognitif, dan siswa tuna grahita. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa 1) Terdapat pelaksanaan pendekatan konstruktivistik guru PAI melalui sesi bercerita mengenai peristiwa yang terjadi kemudian dikaitkan ke dalam materi. 2) Hasil pelaksanaan tersebut menunjukkan keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat. 3) Kendala guru PAI yaitu hambatan belajar siswa tuna grahita mencakup faktor kognitif internal yang kompleks, defisit daya ingat jangka pendek, serta belum tersedianya guru pendamping khusus dan proyektor yang terbatas. Solusinya yaitu penyederhanaan materi menjadi contoh perilaku konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, pemanfaatan media visual kreatif seperti Canva, serta penguatan sinergi lintas sektor antara guru PAI, wali kelas, dan guru BK.

Kata Kunci: Ranah kognitif, pendekatan konstruktivistik, daya ingat

A. Pendahuluan

Secara umum, permasalahan ranah kognitif dapat bermanifestasi dalam beragam bentuk dan tingkat keparahan. Pada anak-anak, ini mungkin terlihat sebagai kesulitan belajar di sekolah, seperti, membaca, atau menulis, meskipun mereka memiliki potensi normal. Kesulitan belajar adalah hal yang sering ditemui dalam proses pembelajaran siswa. Salah satu bentuk kesulitan ini adalah dalam pemahaman bahasa, baik lisan maupun tulisan, khususnya

membaca (N. Azkiya, & S. Ridhuan, 2023: 126).

Permasalahan utama dalam ranah kognitif siswa meliputi kesulitan dalam memahami konsep dasar, rendahnya kemampuan berpikir logis dan kritis, kurangnya inisiatif dalam memecahkan masalah, serta kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Sebagai contoh, banyak siswa mungkin hafal Al-Qur'an tetapi kesulitan dalam menjelaskan kandungan ayatnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan cuma soal nilai-

nilai spiritual, tapi juga melatih berpikir kritis agar bisa memahami ajaran islam dengan lebih relevan (S Fahra Utami, et.al, 2025: 2365).

Seringkali, siswa kesulitan mengerti konsep dasar mata pelajaran. Mereka bisa hafal definisinya, tapi tidak sungguh-sungguh paham artinya atau bagaimana penerapannya. Ini terlihat jelas saat mereka tak bisa menghubungkan ide-ide atau menggunakan pengetahuan di situasi baru. Agar pembelajaran efektif, indikatornya adalah adanya kerja sama aktif antara siswa dan guru, penggunaan pendekatan, metode, sumber, dan media pembelajaran yang cocok, serta evaluasi berkala yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Riva'I Idham, 2023: 85).

Permasalahan utama belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering kali berasal dari cara mereka yang berbeda dalam memproses informasi dan berinteraksi dengan lingkungan belajar. Setiap anak di sekolah punya kapasitas yang berbeda dalam memahami pelajaran. Ada yang sangat cepat menangkap, tapi

ada juga yang mengalami kesulitan, dan ini bisa menghambat proses belajarnya. Kondisi sulit ini dikenal sebagai kesulitan belajar atau *Learning Disability* (Dhani Cahya Saputra, et. al, 2025: 282)

Pendidikan yang inklusif merupakan hak bagi setiap anak, termasuk bagi siswa tuna grahita. Permasalahan utama yang dihadapi siswa tuna grahita dalam belajar berakar pada keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif mereka. Guru PAI adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dari jenjang anak usia dini hingga menengah mengenai ajaran, nilai, dan praktik agama Islam (Busahdiar, et.al, 2023: 2).

Terdapat berbagai penyebutan bahasa untuk kondisi anak, seperti lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, hingga yang kini umum digunakan, tuna grahita. Mungkin kesulitan dalam menangkap instruksi berlapis, memahami sebab-akibat, atau mengaplikasikan pengetahuan

yang baru diperoleh dalam situasi berbeda. Selain itu, keterbatasan dalam perilaku adaptif seperti keterampilan sosial dan praktis juga memengaruhi kemampuan mereka.

Anak tuna grahita, atau individu dengan disabilitas intelektual, menghadapi serangkaian masalah belajar yang kompleks dan signifikan. Mengingat beragamnya jenis tuna grahita, pelayanan pendidikan memerlukan pendekatan khusus agar sesuai dengan kebutuhan akan setiap anak. Variasi ini secara langsung memengaruhi proses belajar mereka. Oleh karena itu, guru harus terampil memahami prinsip dan jenis layanan pendidikan, serta mampu menyusun strategi, media, dan evaluasi pembelajaran yang tepat (Ni Luh Gede Karang Widiastuti, & I Made Astra Winaya, 2019: 117).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bisa tertinggal jauh secara akademik dibanding teman sebayanya. Ini bisa membuat motivasi belajar mereka menurun, bahkan sulit bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri secara penuh. Pelaksanaan

pendidikan inklusi untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) memerlukan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan tiap individu. Tujuannya adalah agar pertumbuhan dan perkembangan mereka bisa optimal (Alisha Zahara S & Wanty Khaira, 2025: 778).

Berdasarkan studi pendahuluan menunjukkan bahwa di SMKN 17 Jakarta melalui guru PAI, siswa ABK mengalami kesulitan dalam sudut pandang dari pengetahuan bahwa mereka cukup lama dalam memahami materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Kemudian terdapat kendala siswa ABK dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru PAI SMKN 17 Jakarta menerapkan pendekatan berbasis konstruktivistik agar dapat membentuk ranah kognitif siswa ABK tersebut, dan menjadikan siswa lebih semangat dalam belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan

rancangan berupa studi kasus dan bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif di karenakan peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam tentang pendekatan konstruktivistik guru PAI dalam mengatasi permasalahan ranah kognitif siswa tuna grahita di SMK Negeri 17 Jakarta Barat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI SMKN 17 Jakarta Barat. Wawancara akan berfokus pada pemahaman guru tentang pendekatan konstruktivistik, pelaksanaan pendekatan konstruktivistik, hasil pelaksanaan dari pendekatan konstruktivistik dan hambatan dan solusi pelaksanaan pendekatan pada siswa tuna grahita.

Sumber Data Sekunder, yaitu data yang telah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda, namun relevan dengan penelitian ini. Data sekunder akan berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap data primer, serta untuk memperkaya konteks penelitian. Sumber data sekunder meliputi:

1. Wakil Bidang Kurikulum
2. Siswa Tuna Grahita

3. Jurnal Ilmiah dan Buku: Digunakan untuk mendapatkan teori dan konsep terkait pendekatan konstruktivistik.

4. Data mengenai profil sekolah, jumlah siswa tuna grahita, fasilitas yang tersedia, dan struktur organisasi sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendekatan Konstruktivistik guru PAI dalam Mengatasi Permasalahan Ranah Kognitif Siswa Tuna Grahita di SMK Negeri 17 Jakarta Barat

Guru mempersiapkan kelas yang kondusif dengan pembiasaan, guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang sangat terstruktur dan berpusat pada siswa sejak menit-menit awal. Guru secara konsisten memulai dengan menyiapkan kelas untuk memastikan kesiapan fisik dan psikis siswa. Kemudian, guru melakukan pembiasaan dengan membaca salah satu surat Al-qur'an dengan begitu terciptanya suasana kondusif, yang berfungsi sebagai pembiasaan spiritual sebelum memasuki materi akademik.

Langkah berikutnya adalah membaca asmaul husna agar siswa senantiasa mengingat sifat-sifat Allah yang di mana dapat di praktikkan dalam kehidupan. Kemudian meminta siswa bercerita mengenai pengalaman pribadi mereka, yang kemudian dijadikan fondasi oleh guru untuk memberikan motivasi yang relevan.

Penerapan pendekatan konstruktivistik pada siswa tuna grahita dilatarbelakangi dengan adanya sesi bercerita terkait pengalaman yang terjadi oleh siswa sebelum mereka sampai di sekolah. Dari situlah dapat membangun kesiapan serta menambah pengetahuan mereka dengan cara yang mudah dipahami.

Selain pengaitan pengalaman, efektivitas pembelajaran ini didukung oleh interaksi yang intensif, penggunaan media visual seperti PPT dan Canva, serta kolaborasi lintas sektor antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK).

Hal tersebut dapat diperkuat oleh hasil penelitian Anggun

Safera yaitu “Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) merupakan metode instruksional yang memfasilitasi perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui keterlibatan langsung dalam situasi konkret. Pendekatan ini mengutamakan proses refleksi dan implementasi materi ke dalam konteks kehidupan nyata, di mana partisipasi aktif siswa dalam mengalami serta merasakan fenomena secara langsung menjadi kunci utama dalam membangun pemahaman mereka (Anggun Savera, 2024: 21).

2. Hasil Pelaksanaan Pendekatan Konstruktivistik Guru PAI dalam Mengatasi Permasalahan Ranah Kognitif Siswa Tuna Grahita di SMK Negeri 17 Jakarta Barat

Pelaksanannya berhasil mengoptimalkan ranah kognitif melalui sistem penilaian yang fleksibel, metode pembelajaran berpusat pada siswa, dan evaluasi yang komprehensif. Keberhasilan kognitif indikatornya melampaui standar KKM sekolah (75) dengan target motivasi minimal 80, yang didukung oleh kebijakan

penyesuaian bobot soal bagi siswa yang mengalami kesulitan agar proses belajar tetap bermakna. Penguasaan materi dicapai melalui strategi diskusi kelompok, pemanfaatan media kreatif seperti Canva dan PPT, serta penekanan pada aplikasi praktis dari pengalaman sehari-hari siswa.

Efektivitas pendekatan ini terlihat dari tingginya keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan bercerita dan kemampuan mereka mengaitkan konsep akhlak abstrak dengan contoh konkret, yang pada akhirnya mempermudah daya ingat serta membantu siswa tuna grahita menginternalisasi nilai-nilai agama dalam sikap dan perilaku nyata.

Hal ini berkaitan dengan penelitian Fahrul Rozi, et.al, "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik di SMA IT Al-Asy'ari NWDI Reban Tebu." Yaitu Bloom mengonseptkan ranah kognitif sebagai seluruh rangkaian aktivitas mental yang bersumber pada kerja otak dan berkaitan erat dengan kapasitas berpikir

seseorang. Dalam konteks pendidikan, ranah kognitif menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan peserta didik, sehingga evaluasi pada dimensi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman dan wawasan yang berhasil dicapai siswa setelah menempuh proses pembelajaran tertentu (Fahrul Rozi, et.al, 2025: 2).

3. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pendekatan Konstruktivistik Guru PAI dalam Mengatasi Permasalahan Ranah Kognitif Siswa Tuna Grahita di SMK Negeri 17 Jakarta Barat

Kendala utama dalam pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita terbagi menjadi dua aspek: kesulitan dari sisi siswa dalam mengungkapkan diri dan kendala dalam dukungan sosial/teman sebaya. Dari perspektif guru PAI, kendala terbesar adalah memancing siswa, terutama yang memiliki sifat tertutup atau pemalu termasuk yang bukan berasal dari kelas inklusi, untuk menceritakan pengalaman mereka.

Kendala daya ingat siswa tuna grahita di SMK Negeri 17 Jakarta Barat dilakukan melalui

pendekatan pembelajaran aktif, bukan sekadar teori, agar materi lebih mudah dipahami dan tertanam kuat dalam ingatan mereka. Ibu Siti Aisyah selaku guru PAI menekankan bahwa meskipun pemahaman konseptual dapat dicapai melalui penyederhanaan materi seperti pada materi berfoya-foya), tantangan tersulit terletak pada aplikasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya perilaku penyakit hati seperti hasad (dengki) yang membutuhkan waktu lama untuk diubah meskipun siswa telah memahami teorinya.

Hambatan teknis dalam proses pembelajaran bersumber dari keterbatasan sarana prasarana serta kompetensi digital pendidik. Kendala operasional muncul akibat tidak meratanya fungsi perangkat seperti proyektor dan LCD di setiap kelas, serta adanya keterbatasan jumlah alat yang mengharuskan guru saling berbagi waktu penggunaan.

Di samping masalah infrastruktur, guru juga mengakui adanya tantangan dalam penguasaan teknologi digital

secara menyeluruh, sehingga dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, guru masih memerlukan bantuan dari pihak lain termasuk dari siswa, agar kegiatan belajar mengajar dapat tetap berlangsung.

solusi menangani daya ingat siswa tuna grahita, terutama bagi mereka yang membutuhkan perhatian lebih, berfokus pada pendekatan personal yang intensif serta upaya penguatan daya ingat yang berkelanjutan.

Ibu Siti Aisyah menerapkan model pelayanan yang tidak terbatas pada ruang kelas atau jam sekolah saja, melainkan mencakup pembinaan individu secara khusus dan kesiapsiagaan melayani siswa hingga di luar jam sekolah demi memastikan kebutuhan unik setiap murid terpenuhi.

Selain itu, guru secara konsisten memberikan motivasi dan arahan kepada siswa untuk terus mengulang-ulang pelajaran, yang bertujuan untuk memicu kembali memori siswa terhadap materi sebelumnya. Kombinasi antara dedikasi pelayanan tanpa batas waktu dan teknik

pengulangan ini menjadi langkah kunci guru dalam menjaga retensi pemahaman siswa dan memastikan proses belajar tetap efektif.

Tabel 1 Daftar Jumlah Siswa SMK Negeri 17 Jakarta Barat

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	X. AK 1	9	27	36
2	X. AK 2	8	28	36
3	X. MP	4	32	35
4	X. BR	13	22	35
5	X. RPL 1	25	11	36
6	X. RPL 2	24	11	35
Jumlah		83	130	213
7	XI. AK 1	10	26	36
8	XI. AK 2	8	27	35
9	XI. MP	8	27	35
10	XI. BR	6	30	36
11	XI. RPL 1	29	7	36
12	XI. RPL 2	28	8	36
Jumlah		89	125	214
13	XII. AK 1	8	28	36
14	XII. AK 2	7	29	36
15	XII. MP	3	33	36
16	XII. BR	6	30	36
17	XII. RPL 1	26	10	36
18	XII. RPL 2	27	9	36
Jumlah		77	139	216

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami rerata bahwa rombongan belajar semuanya ada 18 Kelas, setiap rombongan kelas terdapat 35/36 jumlah siswa, umumnya jurusan yang paling diminati Perempuan yaitu

Manajemen dan umumnya siswa laki-laki lebih banyak di jurusan Rekayasa Perangkat Lunak.

Berdasarkan temuan penelitian kendala dan solusi pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMK Negeri 17 Jakarta Barat bersifat multidimensi, yang berakar pada faktor internal berupa keterbatasan inteligensi dan daya ingat jangka pendek (short-term memory deficit), serta faktor eksternal yang meliputi kondisi lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan keterbatasan sarana digital. Keterbatasan kognitif ini berdampak langsung pada rendahnya literasi baca-tulis dan kesulitan siswa dalam menyerap materi abstrak. Namun, kompleksitas hambatan tersebut berhasil diatasi melalui dedikasi guru yang menerapkan strategi personalitas "24 jam", teknik repetisi (pengulangan) yang konsisten, serta penyederhanaan materi ke dalam contoh konkret yang relevan. Keberhasilan ini juga didukung oleh kolaborasi solid antara guru PAI, wali kelas, dan guru BK untuk menutupi ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK). Dengan demikian, meskipun terdapat hambatan fisik dan psikis yang memengaruhi performa kognitif, ekosistem pembelajaran yang inklusif

dan adaptif di sekolah ini terbukti mampu mengubah keterbatasan tersebut menjadi pengaplikasian nilai-nilai akhlak yang nyata.

Hal tersebut berkaitan dengan penelitian Alif Rila, Arifmiboy, dan Supratman Zaki, "Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 2 Tilatang Kamang, yaitu siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok sehingga pembagian kelompok masih banyak yang meribut dan saling memilih teman dan Masih banyak siswa yang belum aktif dalam kerja kelompok (Alif Rila, Arifmiboy, & Supratman Zaki, 2021: 23)

D. Kesimpulan

Pelaksanaan pendekatan konstruktivistik oleh guru PAI di SMK Negeri 17 Jakarta Barat dilakukan melalui pengkondisian kelas dengan literasi Al-Qur'an dan Asmaul Husna, yang dilanjutkan dengan metode pembelajaran klasikal berpusat pada siswa (*student-centered*) melalui sesi berbagi pengalaman nyata untuk mengonstruksi pemahaman materi. Hasil penerapan ini menunjukkan dampak positif berupa peningkatan keaktifan siswa dalam bertanya dan

berdiskusi, serta kenaikan nilai hasil belajar dari setiap pertemuan. Meskipun menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan proyektor serta hambatan internal berupa defisit daya ingat siswa, guru memberikan solusi melalui motivasi berkelanjutan dan metode pengulangan materi (*repetition*) secara konsisten untuk memperkuat retensi ingatan siswa terhadap pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Rila, Arifmiboy, & Supratman Zaki. (2021). Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 2 Tilatang Kamang, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 23.
- Alisha Zahara S & Wanty Khaira. (2025). Strategi Guru Kelas dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di MIN 9 Kota Banda Aceh, 778.
- Anggun Savera. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna netra di SLBN Purbalingga, *Skripsi*, Purwokerto: UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri

- Purwokerto, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 21.
- Busahdiar, et.al. (2023). Edukasi Anak Usia Dini: Pentingnya Belajar Pendidikan Agama Islam. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2.
- Dhani Cahya Saputra, et. al. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Karena Gangguan Perkembangan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Surabaya, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 282.
- Fahrul Rozi, et.al. (2025). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik di SMA IT Al-Asy'ari NWDI Reban Tebu. *Jurnal Ilmu Terapan dan Pendidikan*, 2.
- N. Azkiya, & S. Ridhuan. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas III SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 126.
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti, & I Made Astra Winaya. (2019). "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tuna grahita", *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 117.
- Riva'l Idham. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Kelas VIII di SMP Terpadu Al-Ittihadiyah Bogor, *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 85-95.
- S Fahra Utami, et.al. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2365.